
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN

Artiputri Damanik, Ester Julinda Simarmata, Frederika Sipayung, Patri Janson Silaban
Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia
ejulinda@ymail.com

ABSTRACT

The results of this study indicate an increase in student learning outcomes on the theme of the Beauty of Togetherness in class IV SD Negeri 096740 Sibirah. This is evidenced by the results of research conducted on the pre-test (initial test) of students who received complete scores of 6 students (23.07%) while 20 students (76.92%) received incomplete scores, with an average learning result of 61.04. . In the first cycle process increased to 11 (42.30%) students who completed while 15 students (57.69%) did not complete, with an average learning outcome of 68.26. In the second cycle the completeness of the learning outcomes increased to 22 students (84.61%) who completed and 4 students (15.39%) got incomplete scores, with an average learning outcome of 80.53. Furthermore, from the results of observations of teacher activities in carrying out learning in cycle I obtained an average of 80 (good) and observations of student activities obtained 60 (sufficient). In cycle II the results of teacher observations increased to 86% (very good) and the results of observations on student activities also increased to 88% (good). Thus, it is concluded that by using the Problem Solving learning model, there is an increase in student learning outcomes on the theme of the Beauty of Togetherness in grade IV SD Negeri 096740 in the Academic Year 2020/2021.

Keywords: Learning outcomes, Problem Solving learning model

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tema Indahnya Kebersamaan di kelas IV SD Negeri 096740 Sibirah. Hal ini di buktikan dari hasil penelitian yang dilakukan pada prates (tes awal) siswa yang mendapat nilai tuntas sebanyak 6 siswa (23.07%) sedangkan 20 siswa (76,92%) mendapat nilai tidak tuntas, dengan rata-rata hasil belajar 61,04. Pada proses siklus I meningkat menjadi 11 (42,30%) siswa yang tuntas sedangkan 15 siswa (57,69%) tidak tuntas, dengan rata-rata hasil belajar 68,26. Pada proses siklus II ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 22 siswa (84,61%) yang tuntas dan 4 siswa (15,39%) mendapatkan nilai tidak tuntas, dengan rata-rata hasil belajar 80.53. selanjutnya dari hasil observasi kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I di peroleh rata-rata sebesar 80 (baik) dan observasi terhadap kegiatan siswa diperoleh 60 (cukup). Pada siklus II hasil observasi guru meningkat menjadi 86% (sangat baik) dan hasil observasi terhadap kegiatan siswa juga meingkat menjadi 88%(baik). Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving terjadi peningkatn terhadap hasil belaja siswa pada tema Indahnya Kebersamaan di kelas IV SD Negeri 096740 Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Kata kunci: Hasil belajar, model pembelajaran Problem Solving

Submitted Oct 14, 2020 | Revised Nov 05, 2020 | Accepted Nov 20, 2020

Pendahuluan

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan dan pengalaman pembentukan pribadi yang sejalan dengan pengembangan fisik (Simanungkalit, 2011; Wasitohadi, 2014). Proses pendidikan formal meliputi perubahan diri siswa pada aspek pengetahuan sikap dan keterampilan dalam seluruh proses pendidikan disekolah. Pendidikan nasional sebagai wahana sosialisasi dan pembudayaan berbagai warisan budaya bangsa, nilai-nilai kebudayaan nasional dan nilai-nilai yang dituntut oleh masyarakat global yang dikuasai oleh IPTEK dan persaingan global. Pendidikan nasional fungsinya mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (Hasan, 2010; Affandi, 2011; Syaifudin, 2017), perlu dikembangkan dan

dilaksanakan program pendidikan pada semua jenis dan jenjang yang dapat berfungsi sebagai lembaga sosialisasi dan pembudayaan sebagai kemampuan.

Di dalam proses belajar mengajar, pendidik harus memiliki strategis, agar dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidik harus dapat menggunakan strategi yang mudah dipahami oleh siswa (Rahmat Syaifullah, 2012; Asrori, 2013). Menurut Muliawan (2016:15) Proses pembelajaran disekolah merupakan proses kependidikan yang terencana, terpadu, dan terkoordinasi secara sistematis dengan standar ukuran evaluasi yang jelas dan tegas. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran di sekolah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak mungkin terpisah secara acak.

Jika seorang pendidik tidak dapat memilih strategi yang tepat mungkin pendidik merasa kesulitan dalam menghadapi siswa dikelas. Sebab strategi dalam mengajar adalah tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pembelajaran melalui strategi tertentu, yang dinilai lebih efektif dan efisien untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Pendidik merupakan perancang sekaligus pelaksana dalam pembelajaran, dengan mempertimbangkan tuntutan kurikulum, kondisi siswa, dan yang paling utama pemilihan metode pembelajaran. Karena model pembelajaran adalah bagian dari strategi mengajar yang dilakukan pendidik dalam melakukan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu model yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terdapat didalam suatu tujuan.

Untuk itu pendidik harus mempergunakan model pembelajaran saat mengajar. Variasi model pembelajaran menjadikan bahan pembelajaran lebih menarik, mudah diterima dan suasana kelas menjadi hidup. Dengan demikian guru dituntut untuk mengajar dengan efektif dan efisien karena perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pengamatan yang telah dilakukan di SDN 096740 Sibirah Kec. Rayahean Kab. Simalungun dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran, dalam proses pembelajaran cenderung tidak menggunakan model pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan pasif dalam mengikuti pembelajaran, seharusnya dalam proses mengajar menggunakan model pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan siswa pun aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dilihat saat guru menerangkan didepan kelas siswa kebanyakan bermain-main, munculnya masalah seperti itu dikarenakan kegiatan belajar mengajar masih bersifat satu arah dan siswa beranggapan kalau pembelajaran tersebut tidak terlalu penting sehingga siswa kebanyakan bermain-main sehingga nilai siswa terlalu rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan nilai ulangan harian siswa masih tergolong rendah dan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dalam nilai ulangan harian siswa mata pelajaran tematik tahun ajaran 2019/2020 pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ulangan Formatif Siswa kelas IV SDN 096740 Sibirah

Mata Pelajaran	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan Ketuntasan
Bahasa Indonesia	>70	7	23%	Tuntas
	>70	23	77%	Tidak Tuntas
	Jumlah	30	100%	Sangat Tuntas
IPA	>70	10	33%	Tuntas
	<70	20	67%	Tidak Tuntas
	Jumlah	30	100%	Sangat Tuntas

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan pihak sekolah, pada tema Indahny kebersamaan siswa yang mencapai nilai KKM adalah 7 orang dan yang tidak mencapai nilai KKM adalah 23 orang, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa yang mencapai nilai KKM adalah 10 orang dan yang tidak mencapai nilai KKM adalah 20 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua mata pelajaran

tersebut tidak lulus atau tidak memenuhi KKM. Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlunya diterapkan model pembelajaran *Problem Solving*.

Metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wahyuni & Kurniati, 2014; Hidayati, 2017; Hidayati, 2017). Untuk mencapai pembelajaran siswa dan membangkitkan minat belajar siswa, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan pokok bahasan. Dalam hal ini model pembelajaran *Problem Solving* berguna untuk menimbulkan keaktifan belajar siswa dan siswa juga aktif mengeluarkan idenya masing-masing.

Salah satu yang membuat minat belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*, dalam pembelajaran guru diharapkan untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* agar siswa terlihat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sesuai permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan hasil belajar siswa pada tema 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* agar siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran tematik sub tema 1 yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa berfikir aktif, kritis dan dapat memecahkan suatu masalah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan atau metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam Bahasa Inggris PTK diartikan dengan Classroom Action Research (CAR). Menurut Arikunto (2013) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis dalam kelas untuk memperbaiki kualitas proses belajar, meningkatkan hasil belajar, dan menemukan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar, dan menemukan model pembelajaran inovatif untuk memecahkan masalah yang dialami oleh guru dan siswa. Penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif artinya peneliti tidak meneliti sendiri namun bekerja sama dengan guru kelas.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan tepat serta meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan dimana pelaksanaannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Arikunto (2017) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan (4) Refleksi. Menyusun rancangan tindakan (*Planning*), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang tindakan tersebut dilakukan. Pelaksanaan tindakan (*Acting*), dalam tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan dari isi rancangan yaitu mengenakan rancangan tindakan kelas. Pengamatan (*Observing*), tahap pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Refleksi (*reflecting*), dalam tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dikelas IV SDN 096740 Sibirah Kec.Rayakahean Kab. Simalungun Tahun Pembelajaran 2020/2021. Kegiatan penelitian Tindakan Kelas berupa refleksi awal dan observasi yang dilakukan untuk mengetahui masalah yang terjadi didalam kelas. Pada pelaksanaan penelitian ini, penelitian akan dibantu oleh guru mata pelajaran tematik yaitu wali kelas IV di SDN 096740 Sibirah Kec. Rayakahan Kab. Simalungun untuk mengenali permasalahan yang terjadi didalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini memiliki empat tahap pelaksanaan tindakan yang berupa siklus-siklus yang dimulai dari perencanaan, tindakan observasi (pengamatan) dan refleksi.

Analisis data yang digunakan adalah berupa tes hasil belajar siswa dan hasil observasi yang digunakan setelah penelitian dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan untuk mengumpulkan data.

Dalam analisis tes hasil belajar, kriteria ketuntasan individual ditentukan jika seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika proporsi jawaban benar siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75 atau memperoleh nilai 75. Adapun Kriteria ketuntasan klasikal adalah jika suatu kelas

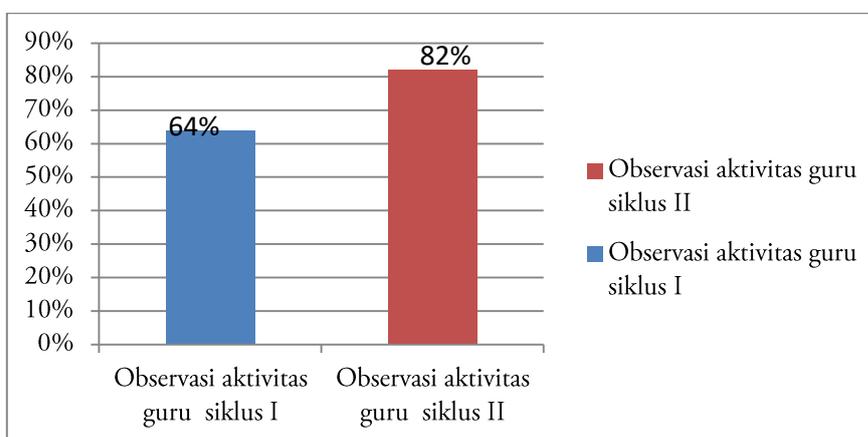
dikatakan tuntas belajar jika didalam kelas tersebut terdapat 75% siswa yang sudah tuntas belajarnya atau 75% dari jumlah siswa dalam kelas mendapat nilai 75 dikatakan tuntas belajarnya. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang digunakan dalam penelitian ditentukan dengan rata-rata nilai. Menurut Tampubolon (2014) Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran minimal “naik” (indikator ini untuk tujuan umum dari tujuan penelitian)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dan guru melakukan kerjasama, yang mana peneliti bertindak sebagai guru dan guru bertindak sebagai mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor penting yang merupakan salah satu penentu keberhasilan proses belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan saat mengajarkan materi kepada siswa, artinya pembelajaran harus menarik dan tidak bersifat satu arah.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi kelas saat guru menerangkan, peneliti mengamati guru mengajar tanpa menggunakan model pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati cara guru kelas IV mengajar siswanya. Kemudian setelah melakukan prates kepada siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi tematik tema Indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku maka sebelum tindakan yakni dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Solving* dan untuk mengetahui gambaran-gambaran kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menjawab soal dalam materi tema Indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku . Pra siklus (tes awal) diberikan kepada siswa yakni 32 soal pilihan ganda.

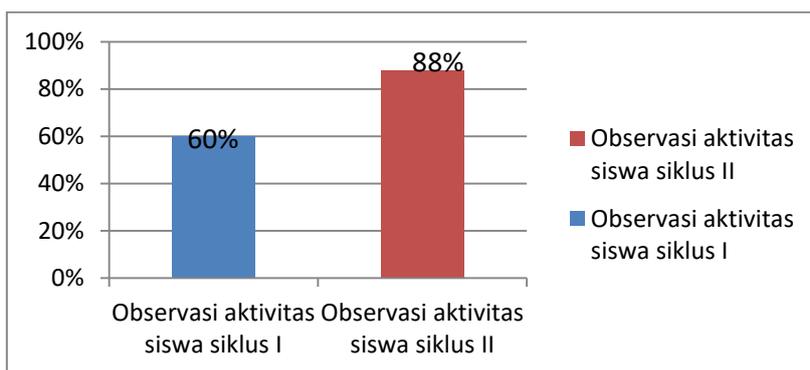
Perbandingan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II

Berdasarkan data pada gambar 1 terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas. Di mana pada siklus I hasil observasi aktivitas guru diperoleh sebesar 64% dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 82%. Baik sekali

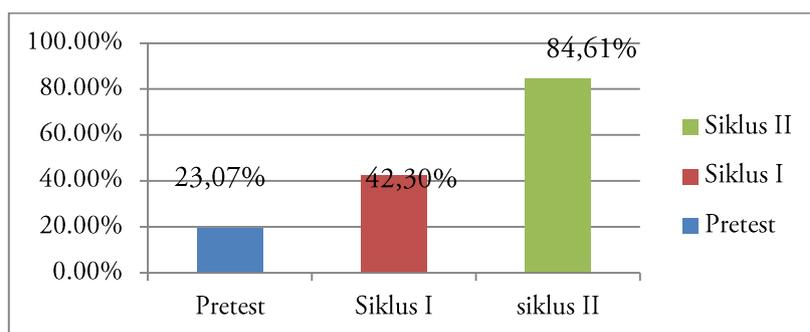
Perbandingan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

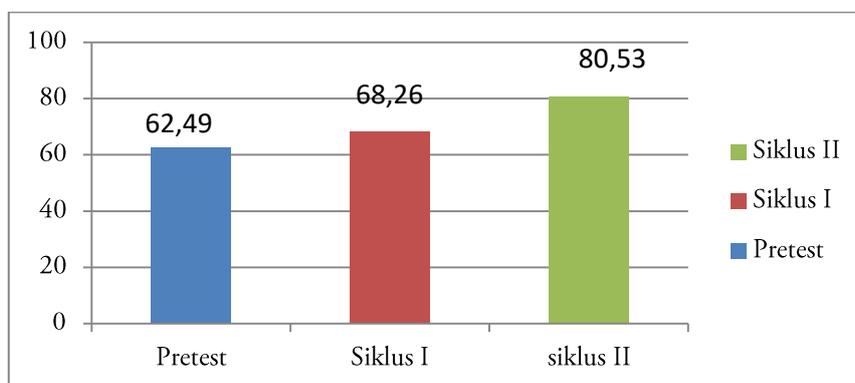
Berdasarkan data pada gambar 2 terlihat adanya peningkatan. Dimana pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa diperoleh sebesar 60% dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori baik.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan problem solving memberikan dampak yang besar terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan ketuntasan klasikal siswa yang diperoleh dari persentase jumlah siswa yang tuntas diperoleh data ketuntasan klasikal seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Secara Klasikal antar Siklus

Berdasarkan data pada gambar 3 terlihat hasil pre-test, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat adanya peningkatan pada siswa yang tuntas dan telah mencapai KKM. Dimana hasil pre-test siswa yang tuntas secara klasikal diperoleh sebesar 23,07% dengan kategori sangat kurang, pada siklus I siswa diperoleh sebesar 42,30% dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,61% dengan kategori baik sekali. Dari data hasil tes siswa juga, selanjutnya ditentukan rata-rata hasil tes siswa berdasarkan skor yang diperoleh seluruh siswa. Data rata-rata nilai siswa dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Rata-rata antar Siklus

Berdasarkan data pada gambar 4. hasil pre-test, post-test siklus I, dan post-test siklus II dapat dilihat adanya peningkatana pada siswa yang tuntas dan telah mencapai KKM. Dimana hasil pre-test siswa yang tuntas secara rata-rata diperoleh 62,03 pada siklus I nilai rata-rata siswa 68,26 , dan pada siklus II meningkat menjadi 80,53. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan rata-rata hasil pos-test siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Dari pembahasan data yang telah diperoleh dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang baik dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 75%, dan pada siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 84,61%. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui temuan yang telah diperoleh dapat memberikan jawaban terhadap hipotesis tindakan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dengan Penerapan Model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada indahnya kebersamaan kelas IV SD Negeri 096740 Sibirah Kab Simalungun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yan dilakukan oleh peneliti dengan Penerapan Model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada indahnya kebersamaan kelas IV SD Negeri 096740 Sibirah Kab Simalungun Tahun pembelajaran 2020/20201, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan Model pembelajaran *Problem Solving* pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 3 dan 4, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar individu , klasikal, dan nilai rata-rata siswa yaitu ; pada pretes siswa secara individual yaitu 6 orang yang tuntas, secara klasikal yaitu 23,07% dengan nilai rata-rata 62,49. Pada siklus I secara individual yaitu 11 orang yang tutas, secara klasikal 42,30% yang tuntas dengan rata-rata 68,26. Pada siklus II secara individual yaitu 21 orang yang tuntas, secara klasikal 84,61% dengan rata-rata 80.52
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan Penerapan Model pembelajaran *Problem Solving* pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman busaya bangsaku di kelas IV SD 096740 Sibirah Kab Simalungun Tahun Pembelajaran 2020/2021 dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 64% dan pada siklus II meningkat menjadi 82%.
3. Pelaksanaan pembelajaran dengan Menerapan Model pembelajaran *Problem Solving* pada tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman busaya bangsaku di kelas IV SD Negeri 096740 Sibirah Kab Simalungun Tahun Pembelajaran 2020/2021 dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil aktivitas observasi siswa pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 88%.

Daftar Pustaka

- Affandi, R. (2011). Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an. *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 369-378.
- Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikam (Edisi 2)* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Hasan, H. (2010). Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Tauhid Ilmu. *Madaniyah*, 4(1), 195129.

- Hidayati, H. (2017). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Statistika. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2).
- Hidayati, F. (2017). *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Payaraman Desa Tanjung Lalang Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Muliawan. (2016). *Model Pembelajaran Spektakuler*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Rahmat Syaifullah, A. N. D. I. (2012). Penerapan Model Pembelajaran PBI (Problem Based Instruction) dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK PGRI Sukodadi Lamongan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(01), 1-8.
- Simanungkalit, P. (2011). Hubungan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Sehat Pada Keluarga Di Desa Simalingkar Kecamatan Pancur Batu.
- Syaifudin, M. (2017). Strategi Pengembangan Komponen Kurikulum Bahasa Arab. *alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 72-90.
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, F. R. E., & Kurniati, E. (2014). Efektivitas Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Reproduksi Manusia di Kelas XI SMA Negeri 1 Putussibau. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 91-99.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.